



Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Tafsir

ISSN 1907-7246 E-ISSN 2502-6402

Tersedia online di <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Hermeneutik/index>

DOI: <http://dx.doi.org/10.21043/hermeneutik.v16i2.15999>

Visi al-Qur'an Melawan Hoaks di Media Sosial Menurut Quraish Shihab

Febry Arianto

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

ariantofebry78@gmail.com

Abstract

The Vision of the Qur'an Against Hoaxes on Social Media in Quraish Shihab's Perspective. This study examines the phenomenon of hoaxes are widely circulated on social media which makes it difficult for the community to filter which information is valid and not. The method used is a library research by examining the verses of the Qur'an about hoaxes: *al-naba*, *al-khabar*, and *al ifki*. These three keywords are considered to represent the hoax phenomenon on social media. Tafsir al-Misbah by M. Quraish Shihab was used to photograph the interpretation of the verses. The findings are as follows: the vision of the Qur'an concerning with the hoax phenomenon is to emphasize *tabayun*(clarification), mutual respect, patience, trustworthiness and the most important thing is to leave (don't care) the news and the hoaxers themselves for the sake of peace and safety. The form of fake news described by the Qur'an is the incident that happened to the wife of the Prophet Aisyah and the devil's trickery on the Prophet Adam and Eve. The behaviour of creating conflict, prejudice, slandering, dividing is a form of the devil's behaviour.

Keywords: Hoaxes, *al-Ifki*, *al-Khabar*, *al-Naba*.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji fenomena hoaks yang banyak beredar di media social yang menyebabkan masyarakat susah untuk memfilter informasi mana yang valid dan tidak. Metode penelitian yang digunakan adalah *library research* dengan mengkaji ayat-ayat al-Qur'an tentang hoaks yaitu : al naba, al khabar, dan al ifki. Tiga kata kunci tersebut dianggap mewakili fenomena hoaks di media social. Tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab digunakan untuk memotret penfasiran ayat-ayatnya. Adapun hasil temuannya adalah sebagai berikut : visi al-Qur'an menghadapi fenomena hoaks adalah menekankan sikap tabayun, saling menghargai, sabar, tawakal dan yang paling penting adalah meninggalkan (tidak peduli) terhadap berita dan pelaku hoaks itu sendiri demi ketentraman dan keselamatan. Bentuk berita bohong yang digambarkan al-Qur'an adalah peristiwa yang menimpa Istri Nabi Aisyah dan tipu daya iblis pada Nabi adam dan Hawa. Perilaku adu domba, prasangka buruk, memfitnah, memecah belah adalah bentuk perilaku iblis.

Kata Kunci: Hoaks, *al-Ifki*, *al-Khabar*, *al-Naba*.

Pendahuluan

Penggunaan media sosial dalam beberapa tahun terakhir ini mulai menimbulkan banyak polemik. Salah satu permasalahan yang cukup pelik adalah menyebarnya hoaks dan ujaran kebencian (Gungun Heryanto, 2017, h. 3). Data dari Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemkominfo) Republik Indonesia menunjukkan bahwa, di penghujung tahun 2019 saja sudah terdapat kurang lebih 800 situs yang terindikasi sebagai produsen hoaks dan *hate speech* ujaran kebencian. Beberapa kasus yang cukup menyita perhatian publik adalah isu rasial yang menimpa mahasiswa Papua di Surabaya (Simarmata, 2019, h. 23). Di samping itu, pada tahun yang sama terjadi kasus mega hoaks yang dilakukan Ratna Sarumpaet yang mengaku dianiaya oleh sekelompok orang, sampai paslon presiden Prabowo-Sandi termakan oleh hoaks tersebut (Ali, 2021, h. 66–79).

Terkait fenomena hoaks yang sudah cukup akut di media seosia tersebut Al-Qur'an memberikan respon berupa konsep *tabayun* dalam menanggapi sebuah berita (QS. 49:6). Terlebih lagi di era digital berbagai macam berita sangat mudah beredar di media sosial dan berperan membentuk opini masyarakat luas (Paramadina, 2017, h. 2). Oleh karena itu menjadi penting untuk mampu melakukan gerakan preventif menyaring berbagai macam berita di media social supaya tidak menjadi sampah berita yang hanya menyulut pada disharmoni dan konflik antar masyarakat akibat berita yang

tidak kredibel (Rahadi, 2017, h. 58–70). Muslim sebagai pemeluk agama mayoritas di Indonesia dituntut untuk meningkatkan budaya literasi supaya tidak mudah tergelincir dengan berita hoaks, sesuai dengan perintah ayat pertama yang turun *iqra*: bacalah, dalam artian membaca secara luas sebagai modal utama membangun peradaban (Darmawan, 2020, h. 165). Selain menguatkan budaya literasi diperlukan sikap untuk tidak cepat-cepat langsung mempercayai suatu berita atau informasi. Quraish Shihab ketika menjelaskan QS. 17:36 berpendapat bahwa ayat ini merupakan tuntunan yang bersifat universal dalam segala bidang, termasuk hoaks (Shihab, 2016a, h. 464).

Dalam studi ini kajian visi al-Qur'an melawan hoaks dikaji dengan tafsir al-Misbah di antara alasannya adalah misi Quraish Shihab untuk membumikan Al-Qur'an sehingga nilai-nilai al-Qur'an mampu dirasakan masyarakat dan mampu merespon tantangan zaman di antaranya fenomena hoaks (Luthfi, 2003, h. 40). Di samping itu, Quraish Shihab hidup di zaman ini dimana hoaks sangat masif khususnya di media sosial. Oleh karena itu, pemikirannya dianggap bisa sesuai dengan konteks saat ini. Di sisi lain, Quraish Shihab adalah figur yang sering menjadi objek hoaks terkait pernyataannya tentang fatwa hijab, isu syiah dan lain sebagainya. Maka, menjadi penting bisa menggali dan memahami pandangan Quraish Shihab terkait ayat-ayat al-Qur'an dalam merespon hoaks yang telah cukup banyak menyebar di tengah-tengah masyarakat.

Hasil penelusuran dari peneliti bahwa Sebagian besar kajian terkait sosok Quraish Shihab adalah tematik – kasuistik seperti : Rasionalisasi penafsiran Quraish Shihab terkait jilbab, hukum *qishas* dan potong tangan (Nur, 2012, h. 21–33). Pengaruh atau kontribusi Quraish Shihab dalam dinamika studi tafsir Indonesia kontemporer (Rahmatullah, Hudriansyah, & Mursalim, 2021, h. 127–151) *Al Ukhwah*, Silaturahmi, *Khianat* dan *Amanah* dalam Al-Qur'an menurut perspektif Quraish Shihab (Hamim, 2021, h. 101). Konsep Doa Perspektif Quraish Shihab (Setyaningsih, 2021, h. 32) dari hasil penelusuran tersebut belum ditemukan kajian spesifik tentang hoaks. Maka menjadi penting untuk memformulasikan visi al-Qur'an dalam pandangan Quraish Shihab dalam merespon hoaks yang telah menjadi polusi di media social dan berpotensi memicu disharmoni bahkan konflik di tengah-tengah masyarakat.

Kajian Teori

Hoaks dan Karakteristiknya

Kata hoaks terambil dari bahasa Inggris (*hoax*) yang bermakna cerita bohong atau menipu dengan sebuah berita yang tidak berdasarkan fakta (Ecols & Shadily, 2005, h. 300). Makna lain hoaks adalah berita/informasi yang tidak benar namun dibuat seakan-akan itu benar (*mal-information/miss-informatioan*) supaya orang lain percaya bahwa berita/informasi itu benar dan biasanya berisi sesuatu yang tidak menyenangkan (Sitepu, Harahap, & Trimurni, 2021, h. 100–101). Tujuan disebarkannya hoaks adalah untuk mengakali, memanipulasi atau menipu pembaca supaya mempercayai berita atau informasi yang disebarkan tersebut (Istriyani & Widianana, 2017, h. 91).

Adapun hal yang membedakan hoaks dengan model penipuan lainnya adalah pada sisi karakteristiknya yang menjangkau publik secara luas dan bersifat masif. Hoaks yang tersebar di masyarakat saat ini sangat beragam bentuk dan jenisnya. Hoaks yang tersebar saat ini setidaknya dapat diklasifikasikan ke dalam 3 bentuk, yaitu *pertama: fake news* atau berita palsu adalah berita yang berisi informasi palsu dan berusaha menggantikan berita asli, *kedua: misinformation* informasi yang tidak akurat atau tidak bisa dipertanggung jawabkan, *ketiga: propaganda*: penyebaran informasi baik fakta,kebohongan, gosip maupun setengah kebenaran yang bertujuan untuk mempengaruhi opini public (Rahadi, 2017, h. 58–70). di antara *missinformation* misalnya adalah ketika wabah covid-19 menimpa dunia termasuk Indonesia di mana begitu banyak informasi yang beredar di media sosial sehingga masyarakat menjadi sulit untuk membedakan informasi yang akurat dan yang hoaks. Dalam kasus seperti ini menurut Martin Bruder peran pemerintah sangat sentral untuk membendung *missinformation* yang beredar dengan memberikan informasi yang kredibel, bisa dipertanggung jawabkan dan akurat melalui media-media mainstream (Bruder & Kunert, 2022, h. 43).

Tafsir al-Misbah dan Tantangan Modernitas

Al-Qur'an diyakini memiliki sifat *sholih zaman wa makan* selalu aktual dalam merespon berbagai permasalahan yang dihadapi manusia. Maka untuk menghadirkan

pemaknaan ayat-ayat al-Qur'an supaya selalau kontekstual diperlukan produk penafsiran yang mampu menjawab kondisi sosial dan masyarakat Indonesia. dengan begitu nilai kandungan Al-Qur'an dapat lebih membumi dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Quraish Shihab melalui salah satu karya monumentalnya tafsir *Al Mishbah* berusaha menjawab tantangan membumikan nilai-nilai al-Qur'an tersebut (Mustaqim, 2008, h. 5). Quraish Shihab memaparkan penjelasan yang ditulis di tafsir *al-Mishbah* tidak-lah ijthad sepenuhnya dari dirinya sendiri, namun merupakan kumpulan pendapat atau hasil karya ulama-ulama sebelumnya baik yang bergenre klasik maupun kontemporer. Di dalam tafsir *al-Mishbah* juga memuat kutipan dari pakar tafsir Ibrahim Ibn Umar al Biqa'i di mana karyanya masih berbentuk manuskrip dan menjadi bahan disertasi Quraish Shihab di Universitas Al Azhar Cairo Mesir. Ada juga pendapat-pendapat dari Sayyid Muhammad Thantawi, Mutawali asy Sya'rawi, Ibn Asyur, Sayyid Qutbh, Sayyid Muhammad Husein at Thabathaba'i dan beberapa pakar tafsir lainnya (Shihab, 2016b, h. v). adapun metode tafsir yang digunakan adalah metode *tahlili* (analisis) dan memiliki corak *al adab wal ijtima'i* atau sosial kemasyarakatan dan menggunakan pendekatan multidipliner dalam menafsirkan Al-Qur'an. Ketika menafsirkan suatu ayat sering kali diperkuat dengan data-data sejarah sebagai pelengkap bahkan tak jarang mengambil data dari kitab suci lain seperti injil dan taurat untuk komparasi argumentasi. Melihat corak dan model penafsiran Quraish Shihab maka dapat dikategorisasikan bahwa penafsiran Quraish Shihab beraliran objektivis. (2014, h. 109).

Biografi Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab lahir pada hari Rabu 16 Februari 1944, atau bertepatan dengan 22 Safar 1363 H. Kelahirannya berada di Desa Lotassalo kabupaten Sidenreng, Rappang, Sidrap Sulawesi Selatan. Quraish Shihab merupakan putra dari ayah kerurunan Arab yang bernama Abdurrahman Shihab dan ibu yang bernama Asma seorang perempuan berdarah Bugis. Ia tumbuh dalam bimbingan sang ayah sehingga tumbuh rasa kecintaannya terhadap Al-Qur'an. Pada tahun 1956 atau tepat di usia yang ke 12 Quraish Shihab belajar di Pesantren *Dar al Hadits* Malang di bawah bimbingan langsung *al Muhadits* Habib Abdul Qadir bil Faqih (Anwar, 2015, h. 72).

Pada tahun 1958 Quraish Shihab pergi ke Mesir sampai 9 tahun lamanya, ia menyelesaikan program S1 dengan predikat sangat baik. Hal tersebut membuatnya mudah untuk melanjutkan program Magister. Hanya selang 2 tahun kemudian Quraish Shihab menyelesaikan program Magister dengan tesis yang berjudul *al-Ijaz at Tasyri li al-Qur'an al Karim*. Sebelum melanjutkan pendidikan doctoral sang ayah meminta Quraish Shihab untuk pulang dan mengajar, karena kebetulan ayahnya adalah seorang rektor IAIN Alauddin Makassar. Setelah mengajar baru ia memutuskan kembali ke Mesir untuk menyelesaikan program doctoralnya. Hanya setengah tahun Quraish Shihab berhasil menyelesaikan program doctorinya dengan predikat tertinggi *mumtaz ma'a martabah asy syaraf al ula summa cumlaude* dengan menulis disertasi yang berjudul *Nazm ad Durar li al Biqa'i Tahqiq wa Dirasah* (Anwar, 2015, h. 34–37).

Karir Quraish Shihab tidak hanya di akademisi atau dunia pendidikan saja. Ia juga pernah menjabat sebagai ketua MUI pusat tahun 1985-1998, anggota MPR RI dari tahun 1982-1987 dan 1987-2002. Pada tahun 1998 Quraish Shihab diamanahi sebagai Menteri Agama RI dan ia juga pernah menjabat sebagai Dubes RI untuk Mesir pada tahun 1999-2002. Selain pengabdian jiwa raganya untuk bangsa dan negara Quraish Shihab juga aktif menulis dan memiliki banyak karya terkenal diantaranya: *Tafsir al Mishbah* 15 Jilid, *Kaidah Tafsir*, *Membumikan Al-Qur'an*, *Jilbab: Pakaian Wanita Muslimah*, dan masih banyak lagi yang lainnya (Anwar, 2015, h. 72).

Metode

Pada *paper* ini metode penelitiannya adalah *library research* yaitu hanya membatasi penelitiannya pada kajian teks (Zed, 2008, h. 7) Dalam studi ini adalah kajian literatur yang terkait dengan hoaks baik buku, jurnal, artikel, berita dan sejenisnya. Adapun data utama yang digunakan adalah ayat-ayat al-Qur'an dengan kata kunci *al-naba*, *al-khabar*, dan *al-ifki*. Tiga kata tersebut dianggap cukup representatif untuk menggambarkan visi al-Qur'an tentang hoaks. Tafsir al-Misbah digunakan sebagai analisis tafsirnya untuk menggambarkan bagaimana Quraish Shihab merespon fenomena hoaks di media sosial dengan kajian tafsirnya. Hasil penafsiran tersebut kemudian diformulasikan menjadi visi al-Qur'an melawan hoaks (Cresswell, 2014, h. 117).

Hasil dan Pembahasan

Hoks dalam al-Qur'an

Untuk mengidenifikasi hoaks perspektif al-Qur'an maka makna hoaks sebagai berita bohong dijadikan kata kunci untuk menelusuri ayat-ayat al-Qur'an. Secara umum istilah berita di dalam al-Qur'an disebutkan dalam berbagai versi, di antaranya yaitu dengan kata *al naba*, *al khabar*, dan *al ifki*. Kata *naba* ditulis al-Qur'an dalam pengertian berita yang penting, seperti firman Allah dalam QS.. An-naba ayat 1-2: *tentang Apakah mereka saling bertanya-tanya? tentang berita yang besar*. Selain kata *naba*, istilah berita dalam al-Qur'an adalah kata (الخبير) *al khabar*. Kata *al khabar* berarti kabar secara umum, kandungan berita tersebut bisa bermuatan informasi yang penting maupun tidak, begitu juga dengan pembawa beritanya tidak dibedakan apakah bisa dipercaya atau tidak (tidak kredibel/akurat) (Shihab, 2016a, h. 538). Sebagaimana firman Allah dalam QS.. al-Naml: 7:

(Ingatlah) ketika Musa berkata kepada istrinya, "Sesungguhnya aku melihat api. Aku akan membawa kabar tentangnya kepadamu atau membawa suluh api (obor) agar kamu dapat menghangatkan badan (dekat api)." (QS..27:7)

terminologi lain yang digunakan al-Qur'an untuk menyebutkan istilah berita adalah kata (الافتك) *al ifk* berarti keterbalikan baik material maupun immaterial. Maksud dari keterbalikan adalah kebohongan besar, karena substansi dari kebohongan adalah pemutarbalikan kebenaran/fakta. Firman Allah Swt.. dalam QS. al-Nur: 11

Jika konteks hoaks yang ada di masa kini ditarik atau dicari padanan istilahnya maka istilah yang dianggap sesuai atau mendekati adalah *al ifki*. Ayat-ayat al-Qur'an yang mendiskusikan *al ifki* (berita bohong) di antaranya adalah kisah pembohongan berita atau fitnah terhadap istri Rasulullah SAW yang bernama Aisyah. Beliau dituduh mengkhianati Rasulullah dengan salah seorang sahabat yaitu Shafwan Ibn Mu'aththal as-Sulami. Kisah selanjutnya adalah kisah Nabi Adam AS dan istrinya yang tertipu bujuk rayu iblis untuk memakan buah khuldi. Sehingga keduanya terusir dari surga (diturunkan ke bumi) (Zoerni, 2001, h. 243-245).

Hoaks dalam Pandangan Quraish Shihab

Quraish Shihab menjelaskan fenomena hoaks dalam 2 kesempatan, *pertama* dalam kajian tafsir Al Mishbah yang membahas tentang kasus *a lifki* yang menimpa istri nabi Muhammad yaitu Aisyah. *Kedua* pembahasan kisah nabi Adam beserta istrinya yang termakan tipu daya iblis. Sehingga terusir dari surga. Penjelasan dari dua poin tersebut tergambar sebagai berikut :

1. Kasus *al-ifki* yang menimpa Aisyah Ra. (QS.. An nur ayat 11-21)

Quraish Shihab menjelaskan QS. An nur ayat 11-21 bahwa kasus berupa tuduhan melakukan penyelewengan terhadap wanita suci yang tak lain adalah istri nabi Muhammad SAW. Ayat ini secara tegas memperingatkan orang-orang yang telah menuduh Aisyah tanpa bukti yang jelas. Kata *al ifki* sendiri (الافك) secara bahasa terambil dari kata *al-afku* yang bermakna keterbalikan, terambil dari asal kata (الافك) yang berarti keterbalikan baik secara material maupun immaterial (Faris, n.d., h. 118).

Kisah *sayyidah* Aisyah yang dijelaskan dalam QS. An Nur ayat 11-21 ini menjadi jawaban sekaligus pertolongan dari Allah SWT. dalam bentuk kecaman bagi orang-orang munafik yang menyebarkan berita bohong berupa tuduhan perselingkuhan. Sehingga kabar yang tidak benar tersebut pada akhirnya menyebar dan menyebabkan keresahan di kalangan kaum muslimin saat itu. Allah SWT juga mengancam mereka (kaum *muslimin*) yang ketika isu itu merebak hanya terdiam, berpangku tangan dan tidak melakukan apa-apa sebatas berpangku tangan dan diam (pasif). Kesannya seperti membenarkan apa yang telah terjadi dan ada pula yang pura-pura membicarakan sembari bertanya tentang kebenarannya (Shihab, 2016a, h. 490–492).

Peristiwa tersebut adalah ulah dari setan yang berusaha untuk mengelabui manusia dengan menghembuskan isu-isu negatif tentang syaidah Aisyah. Langkah setan tersebut dilakukan sejengkal demi sejengkal, sampai terperosok ke dalam kubang kesesatan berupa disinformasi. Setan berusaha untuk memprovokasi manusia supaya berprasangka negative pada sesama kamu manusia, menyebarkan berita yang tidak kredibel dan menjerumuskan pada kedurhakaan. Perilaku orang-orang muslim yang membenarkan kisah Aisah di atas adalah bentuk mengikuti langkah setan karena informasi yang beredar tidak disertai dengan bukti yang valid di sisi lain setan selalu

berusaha menyuruh manusia melakukan kemungkaran dan kedurhakaan (Shihab, 2016c, h. 505). Ini adalah simbol bagi muslim hari ini untuk selalu menjaga kredibilitas suatu informasi dan tidak mudah mempercayai informasi atau berita yang beredar di dunia maya, apa lagi yang berisi ujaran kebencian, hasutan dan mengarah pada konflik.

2. Tipu daya Iblis terhadap Nabi Adam dan istrinya (QS. 7:20-27)

Hoaks atau berita bohong sudah terjadi sejak manusia pertama Nabi Adam As. diciptakan dan tinggal di surga bersama istrinya Hawa. Saat itu Adam bersama istrinya menerima konsekuensi atas perbuatannya mengikuti godaan *iblis*. Sementara pakar mengatakan bahwa iblis menyampaikan kabar yang mengatasnamakan Allah untuk memperdaya nabi Adam dan hawa. Akhirnya adam dan istrinya tertipu dan memakan buah terlarang tersebut dan akhirnya terusir dari surga.

Iblis tidak senang dan merasa iri melihat nabi Adam dan istrinya memperoleh anugerah dari Allah SWT.. Ketika Iblis mengetahui hal tersebut maka dengan cepat ia memasang jeratnya Iblis tidak hanya sekedar membujuk atau merayu tetapi juga bersumpah atas nama Allah dan mengatakan bahwa yang dilakukannya adalah kebaikan. Iblis bersumpah bahwa ia ikhlas kepada nabi Adam dan istrinya. Sehingga keduanya pun tertipu dengan rayuan tersebut (Shihab, 2016a, h. 43–46). Dalam materi khutbahnya tahun 2017 di Masjid Istiqlal Quraish Shihab juga menyampaikan bahwa Nabi Adam dan Hawa menghadapi tipu daya iblis dan berdampak fatal akibat mengikuti tipu daya tersebut. Kata iblis sendiri berasal dari bahasa Yunani kuno yaitu *diabolos* bermakna sosok yang suka memecah belah dan memfitnah. Iblis menggunakan nama Tuhan untuk mengelabui Adam dan Hawa sebagaimana yang tertulis dalam al-Araf/7:20. Iblis menghasut, memprovokasi dan menanamkan prasangka buruk pada Adam dan Hawa. Quraish Shihab mengingatkan akan peran iblis dan para pengikutnya yang sangat gemar menyebarkan hoaks dan menanamkan perbuatan destruktif dan berusaha mengoyak kesatuan dan persatuan Muslim (Agama, n.d.). maka, jika ditemukan ada orang yang selalu memprovokasi dan menghasut untuk melakukan ujaran kebencian melalui berita hoaks adalah bagian dari bentuk perilaku setan yang tidak suka adanya nilai harmoni pada diri muslim dan manusia secara umum.

Visi al-Qur'an melawan Hoaks

Surah An nur ayat 11-21 mengajarkan untuk menyampaikan berita atau informasi secara kredibel dan bertanggung jawab sehingga tidak membawa keresahan di masyarakat. Dalam buku *Secercah Cahaya Ilahi* Quraish Shihab menyampaikan penyampaian informasi yang benar dan positif adalah penyampaian yang tidak berlebihan yang justru mengarah pada pujian yang menjerumuskan (Anwar, 2015, h. 20). Sedangkan informasi yang negatif atau fiktif harus dikemukakan dalam batas yang diperlukan. Tidak perlu “*menelanjangi*” seseorang untuk membuktikan kejahatannya, dan anda juga dilarang menginformasikan keburukan seseorang yang dapat memicu timbulnya kejahatan baru. Tidak juga mengungkap perseteruan orang lain sehingga lebih memperuncing keadaan orang yang berseteru dan menyusahkan diri sendiri (Shihab, 2016c, h. 52–53).

Quraish Shihab merupakan tokoh yang cukup sering menjadi objek hoaks khususnya di media sosial. Diantara hoaks yang sering dialamatkan kepadanya adalah berita yang menyebutkan bahwa ia tidak mewajibkan jilbab bagi wanita muslimah, sesat, berteologi syiah dan lain sebagainya. Hal tersebut tentunya menimbulkan stimulus respon seorang Quraish Shihab dalam menghadapi hoaks dalam kehidupan sehari-hari. Respon yang lahir dari keadaan tersebut berupa pemikiran (konsep) dan perbuatan (prilaku). Pada tahun 2017 lalu, saat Quraish Shihab menjadi khatib sholat idul fitri di masjid Istiqlal. Ia menyebutkan bahwa salah satu permasalahan yang menyebabkan terjadi perpecahan kerukunan dan ketentraman di tengah masyarakat saat ini adalah karena maraknya hoaks dan ujaran kebencian. (Agama, n.d.)

Hoaks sudah terjadi sejak lama, bahkan berita bohong menimpa manusia pertama yaitu nabi Adam dan istrinya. Saat itu Adam bersama istrinya menghadapi tipu daya *iblis* dan mengalami kepahitan akibat mengikuti godaan *iblis*. Iblis menyampaikan berita tersebut menggunakan perkataan yang baik dengan mengatakan kepada Adam bahwa:

Allah tidak melarang kamu memakan buah pohon terlarang itu, kecuali karena Allah enggan menjadikan kamu berdua malaikat atau hidup kekal (QS..Thaha ayat 120).

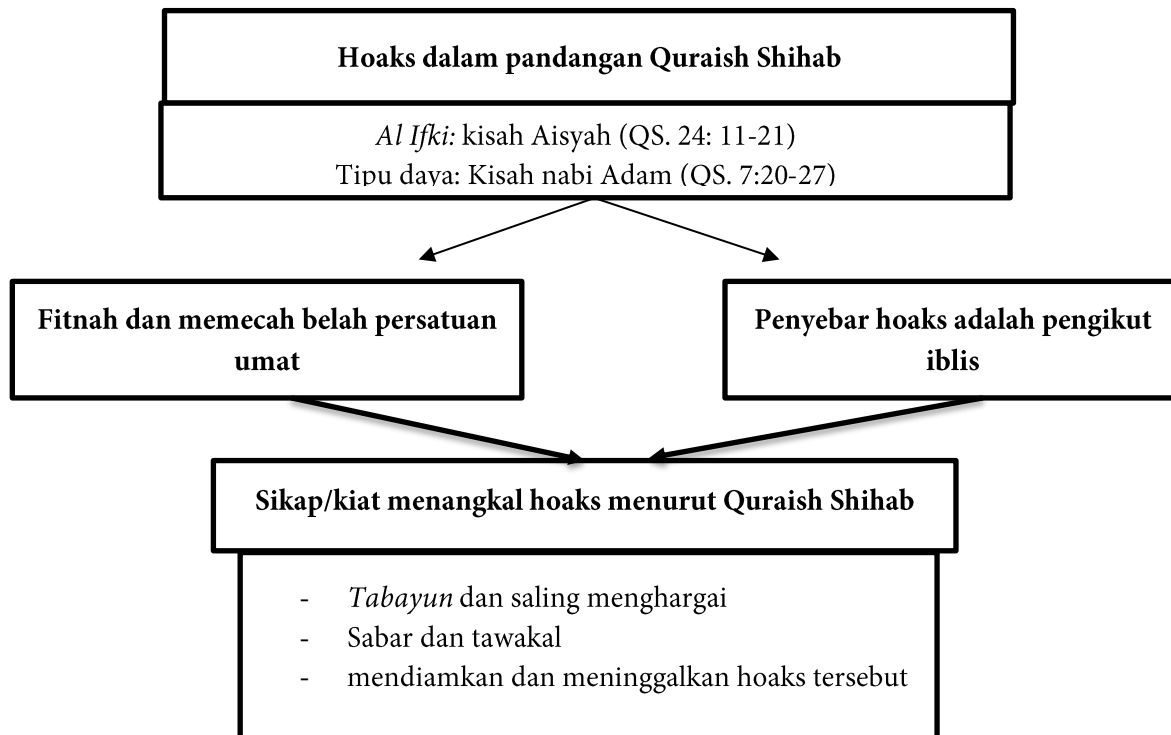
Terjadinya keresahan dan tersebarnya hoaks adalah akibat peranan (godaan) *iblis* dan pengikut-pengikutnya, yang menyebar luaskan fitnah, prasangka buruk dan memecah belah persatuan suatu bangsa. Al-Qur'an melukiskan bahwa akibat mengikuti bisikan *iblis* menyebabkan tanggalnya pakaian Adam (kisah ini disebutkan al-Qur'an dalam surah al A'raf ayat 19-22). Pakaian merupakan simbol pelindung tubuh yang merupakan isyarat persatuan individu yang tentunya berdampak pada persatuan seluruh masyarakat dan Suatu bangsa (Agama, n.d.).

Para pelaku hoaks dapat dikatakan sebagai pengikut-pengikut *iblis* yang suka membuat resah dan memecah belah. Padahal di dalam Al-Qur'an telah disebutkan bahwa Allah Swt. akan memberikan *azab* atau hukuman bagi para pelaku tersebut. Baik yang paling berperan membuat atau menyebarkan hoaks, maupun yang mempercayai berita tersebut tanpa melakukan *tabayun* (klarifikasi) terlebih dahulu (Shihab, 2016c, h. 535-536).

Quraish Shihab menilai ada dua hal yang hilang di tengah masyarakat kita saat ini yaitu sikap *tabayun* dan saling menghargai antar sesama. Dalam buku *Ayat-ayat Fitna dalam Al-Qur'an* pada bagian pengantar, Quraish Shihab menjelaskan bahwa sikap yang sejalan dengan pesan Al-Qur'an adalah untuk tidak menghiraukan para pelaku fitnah dan para pelecuh tersebut (bersabar). Kemudian berpisah meninggalkan mereka guna mencari jalan keselamatan dunia dan akhirat (Shihab, 2008, h. x). Allah Swt. berfirman dalam QS.. Al Furqan ayat 63:

Apakah (yang kamu sekutukan itu lebih baik ataukah) Zat yang memberi petunjuk kepadamu dalam kegelapan darat dan laut serta yang mendatangkan angin sebagai kabar gembira sebelum (kedatangan) rahmat-Nya? Apakah ada tuhan (lain) bersama Allah? Mahatinggi Allah terhadap apa yang mereka persekutukan. (QS.. 25 : 63)

Berdasarkan deskripsi penafsiran dan penjelasannya mengenai fenomena hoaks, baik yang dilakukan melalui tulisan maupun lisan. Secara garis besar sikap Quraish Shihab dalam menghadapi hoaks saat ini adalah: mengedepankan konsep *tabayun*, saling menghargai, sabar, tawakal dan meninggalkan atau tidak menghiraukan para pelaku yang menyebarkan berita bohong tersebut demi ketentraman dan keselamatan hati. Hoaks dalam pandangan Quraish Shihab dapat dipahami secara ringkas dalam bagan sebagai berikut:



Sumber : Analisa peneliti, 2022

Simpulan

Hoaks atau berita bohong di masa kini mampu membentuk opini publik dan menggiring pemikiran masyarakat ke arah yang negatif. Kata kunci dalam memahami hoaks adalah penipuan ke ranah publik yang lebih spesifik terbagi dalam 3 bentuk yaitu *fake news*, *missed information*, dan propaganda. Al-Qur'an memberikan konsep *tabayyun* (QS. 49:6) sebagai solusi bagi masyarakat Muslim dalam menjaga diri dari hoaks yang saat ini bertebaran. Quraish Shihab dalam penafsirannya terkait hoaks lebih sering mengutip kisah *al ifki* (QS. al-Nur ayat 11-21) dan kisah nabi Adam (QS. Al-A'raf ayat 22-27). Pelaku yang menyebarkan hoaks disebut sebagai pengikut iblis. Untuk menghadapi dan menangkal hoaks, Quraish Shihab menekankan pentingnya sikap tabayun, saling menghargai, sabar, tawakal, dan yang paling penting meninggalkan berita-berita palsu dan mengabaikan pelaku hoaks itu sendiri demi ketentraman dan keselamatan. Hal tersebut tercermin dalam sikap dan perilaku Quraish Shihab dalam kehidupan sehari-hari.

Referensi

- Agama, K. (n.d.). Ini Teks Khutbah Idul Fitri KH M. Quraish Shihab. Retrieved October 14, 2022, from <https://kemenag.go.id/read/ini-teks-khutbah-idul-fitri-kh-m-quraish-shihab-ao0kj>
- Ali, M. (2021). Penguatan Literasi Digital dalam Mencegah Penyebaran Hoaks di Era Milenial. *Jurnal Ar-Rahmah*, 1(2021), 66–79.
- Anwar, M. (2015). *Cahaya, Cinta, Dan Canda M. Quraish Shihab* (2nd ed.). Tangerang: Lentera Hati.
- Bruder, M., & Kunert, L. (2022). The conspiracy hoax? Testing key hypotheses about the correlates of generic beliefs in conspiracy theories during the COVID -19 pandemic. *International Journal of Psychology*, 57(1), 43–48. doi: 10.1002/ijoh.12769
- Cresswell, J. W. (2014). *Research Design, Qualitative, Quantitative and Mixed Method Approaches* (Third; A. Fawaid, Trans.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darmawan, D. (2020). Perspektif Al-Quran Dalam Menjaga Harmonisasi Dan Toleransi Dari Berita Bohong (Hoax) Di Media Sosial. *Prosiding Seminar Nasional Keagamaan*, 1.
- Ecols, J., & Shadily, H. (2005). *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Faris, A. H. A. bin. (n.d.). *Maqoyis al Lughah*. Bairut: Dar al-Fikr.
- Gungun Heryanto. (2017). *Melawan Hoax Di Media Sosial Dan Media Massa* (Vol. 1). Yogyakarta: Trustmedia Publishing.
- Hamim, I. F. (2021). *Silaturahmi Menurut M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah (Studi Tafsir Tematik)*. IAIN Ponorogo, Ponorogo.
- Istriyani, R., & Widiana, N. H. (2017). Etika Komunikasi Islam Vs Hoax Di Dunia Maya. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 36(1).
- Luthfi, M. (2003). Membumikan Al-Qur'an. *Jurnal Al Qalam*, 20(1).
- Mustaqim, A. (2008). *Pergesaran Epistemologi Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nur, A. (2012). M. Quraish Shihab Dan Rasionalisasi Tafsir. *Jurnal Ushuluddin*, 18(1), 21–33.

- Paramadina, T. H. (2017). *Pelintiran Kebencian: Rekayasa Ketersinggungan Agama Dan Ancamannya Bagi Demokrasi*, (1st ed.). Jakarta: Pusat Studi Agama dan Demokrasi.
- Rahadi, D. R. (2017). Perilaku Pengguna Dan Informasi Hoax Di Media Sosial, *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 5(1), 58–70.
- Rahmatullah, Hudriansyah, & Mursalim. (2021). “M. Quraish Shihab Dan Pengaruhnya Terhadap Dinamika Studi Tafsir Al-Qur’an Indonesia Kontemporer. *Jurnal SUHUF*, 14(1), 127–151.
- Setyaningsih, R. (2021). Konsep Doa Perspektif Quraish Shihab. *Jurnal An-Nur : Kajian Ilmu-Ilmu Pendidikan Dan Keislaman*, 7(1).
- Shihab, M. Q. (2008). *Ayat-Ayat Fitna Dalam Al-Qur’an*. Tangerang: Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2016a). *Tafsir Al Mishbah: Pesan, Kesan, Keserasian Al-Qur’an* (Vol. 12). Tangerang: Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2016b). *Tafsir Al Mishbah: Pesan, Kesan, Keserasian Al-Qur’an* (Vol. 1). Tangerang: Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2016c). *Tafsir Al Mishbah: Pesan, Kesan, Keserasian Al-Qur’an* (Vol. 8). Tangerang: Lentera Hati.
- Simarmata, J. (2019). *Hoaks Dan Media Sosial: Saring Dulu Sebelum Sharing*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Sitepu, Y. S., Harahap, H., & Trimurni, F. (2021). Digital Literacy of Social Media Users in Medan City in Facing Hoax. *International Journal of Modern Trends in Social Sciences*, 4(15), 97–113. doi: 10.35631/IJMTSS.415009
- Wartini, A. (2014). Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir al-Misbah. *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, 11(1).
- Zed, M. (2008). *Metode Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Zoerni, M. (2001). *Reinterpretasi Gender: Wanita Dalam Al-Qur’an, Hadits, Dan Tafsir*. Bandung: Pustaka Hidayah.